

## Penguatan budaya literasi sekolah: Kolaborasi dosen dan siswa dalam program MBKM UIN Salatiga

Sari Famularsih\*, Elka Melviyana

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [sari\\_famularsih@uinsalatiga.ac.id](mailto:sari_famularsih@uinsalatiga.ac.id) )

### Abstract

School literacy culture plays a crucial role in developing critical thinking skills, character, and learning habits. However, students' interest in reading and the use of reading materials in schools still require strengthening. This community service activity aims to strengthen school literacy culture through collaboration between lecturers and students in the UIN Salatiga Teaching Assistance MBKM Program at SMP Negeri 4 Salatiga. The activity was implemented using a school-based, participatory approach and focused on utilizing the MBKM student send-off as an educational space, marked by the distribution of reading books by field supervisors to the school. The implementation method included coordination with the school, implementation of the student send-off activity, distribution of reading books, and observation of student and school responses. The results of the activity demonstrated student enthusiasm for reading books, the emergence of positive attitudes toward reading activities, and the school's commitment to utilizing books in the development of reading corners and sustainable literacy activities. This activity demonstrates that simple literacy interventions implemented contextually and collaboratively through the MBKM Program can significantly contribute to strengthening the school's literacy ecosystem.

Kata kunci: Literacy Culture, MBKM, Collaboration Universities and Schools.

### Abstrak

Budaya literasi sekolah berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Namun, minat baca siswa dan pemanfaatan bahan bacaan di sekolah masih memerlukan penguatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat budaya literasi sekolah melalui kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam Program MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga di SMP Negeri 4 Salatiga. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis sekolah dan difokuskan pada pemanfaatan momen pelepasan mahasiswa MBKM sebagai ruang edukatif, yang ditandai dengan pemberian buku bacaan oleh dosen pembimbing lapangan kepada pihak sekolah. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan sekolah, pelaksanaan kegiatan pelepasan mahasiswa, pemberian buku bacaan, serta observasi terhadap respons siswa dan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme siswa terhadap buku bacaan, munculnya sikap positif terhadap aktivitas membaca, serta komitmen sekolah untuk memanfaatkan buku dalam pengembangan sudut baca dan kegiatan literasi berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi sederhana yang dilakukan secara kontekstual dan kolaboratif melalui Program MBKM mampu berkontribusi nyata dalam memperkuat ekosistem literasi sekolah.

Kata kunci: Budaya Literasi, MBKM, Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Sekolah.

---

How to cite: Famularsih, S., & Melviyana, E. (2026). Penguatan budaya literasi sekolah: Kolaborasi dosen dan siswa dalam program MBKM UIN Salatiga. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 3(1), 59–69. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v3i1.2831>

---



## 1. Pendahuluan

Literasi digital sering berfungsi sebagai istilah 'payung' untuk berbagai praktik pendidikan yang berbeda yang berusaha membekali pengguna untuk berfungsi dalam masyarakat yang kaya secara digital. Penguatan Literasi Digital dalam pembelajaran dan evaluasi merupakan upaya untuk memberikan pengalaman mendesain pembelajaran dan evaluasi berbasis website dan mengimplementasikannya pada proses pembelajaran (Fitriyani & Nugroho, 2022).

Budaya literasi sekolah merupakan salah satu indikator utama kualitas pendidikan karena berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta karakter peserta didik. Literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara bijak dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, literasi menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan pembelajaran sepanjang hayat (Fajar et al., 2022).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Sekolah berupaya untuk melakukan peningkatan kapasitas dan kompetensi warga sekolah dengan tujuan kecakapan literasi dasar warga sekolah terutama peserta didik akan meningkat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah merancang dan mengembangkan program literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan bagi warga sekolah sebagai sasaran umum dan peserta didik sebagai sasaran khusus (RISET, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, masih menghadapi berbagai tantangan. Minat baca siswa yang relatif rendah, keterbatasan ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta belum optimalnya integrasi kegiatan literasi dalam rutinitas sekolah menjadi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi factual (Putri et al., 2022). Literasi sering kali diposisikan sebagai kegiatan tambahan, belum sepenuhnya menjadi budaya yang hidup dalam keseharian peserta didik (Sholikhah, 2022).

Selain faktor sarana, faktor pendampingan dan keteladanan juga memegang peranan penting dalam membangun budaya literasi. Peserta didik membutuhkan figur pendidik yang tidak hanya mendorong, tetapi juga memberi contoh nyata dalam praktik literasi. Tanpa adanya dukungan ekosistem yang kuat, upaya peningkatan literasi cenderung bersifat temporer dan kurang berkelanjutan (Aswita et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dan kolaboratif yang mampu menjawab tantangan tersebut secara komprehensif (Iman, 2022).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan peluang strategis bagi perguruan tinggi untuk terlibat langsung dalam penguatan mutu pendidikan di sekolah. Melalui skema Asistensi Mengajar, mahasiswa dan dosen

dapat berkontribusi nyata dalam mendukung proses pembelajaran, termasuk penguatan budaya literasi sekolah. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi sekolah mitra.

SMP Negeri 4 Salatiga sebagai sekolah mitra MBKM UIN Salatiga memiliki komitmen dalam mengembangkan budaya literasi, namun tetap menghadapi keterbatasan dalam pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keterlibatan dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa MBKM menjadi nilai tambah yang signifikan dalam memperkuat ekosistem literasi sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, pendampingan intensif, serta penguatan motivasi literasi bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan budaya literasi sekolah melalui kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam Program MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga di SMP Negeri 4 Salatiga. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan minat baca dan kesadaran literasi siswa, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai ekosistem literasi yang berkelanjutan serta menjadi model praktik baik kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah.

## **2. Metode Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis sekolah, yang menekankan keterlibatan aktif dosen pembimbing lapangan, guru, peserta didik, serta mahasiswa Program MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga dalam upaya penguatan budaya literasi sekolah (Davison et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan dilaksanakan langsung di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh unsur sekolah sebagai bagian dari ekosistem literasi, sehingga literasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas individual, tetapi sebagai budaya bersama yang berkelanjutan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah diharapkan mampu menciptakan praktik literasi yang edukatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik jenjang sekolah menengah pertama (Spencer et al., 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Observasi dan koordinasi awal dengan pihak sekolah, yang dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi budaya literasi, ketersediaan bahan bacaan, kebiasaan membaca siswa, serta kebutuhan sekolah dalam penguatan ekosistem literasi.
2. Identifikasi kebutuhan dan perencanaan kegiatan literasi, yang dilakukan melalui diskusi bersama guru dan mahasiswa MBKM untuk menentukan tema literasi, bentuk kegiatan, serta strategi penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Pelaksanaan kegiatan literasi edukatif, berupa seminar singkat, pemaparan materi tentang pentingnya literasi, dialog interaktif, serta diskusi reflektif yang mendorong siswa untuk aktif membaca, bertanya, dan menyampaikan pendapat.

4. Pendampingan dan penguatan budaya literasi, yang dilakukan oleh mahasiswa MBKM dan guru melalui bimbingan siswa dalam aktivitas membaca, refleksi pengalaman literasi, serta pembiasaan sikap positif terhadap kegiatan literasi di lingkungan sekolah.
5. Evaluasi dan refleksi kegiatan, yang bertujuan untuk menilai tingkat partisipasi dan pemahaman siswa, respons siswa dan guru terhadap kegiatan literasi, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan antusiasme membaca dan penguatan budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

#### **4. Hasil Pengabdian**

##### **Pelaksanaan kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi Program MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan SMP Negeri 4 Salatiga, dengan fokus utama pada penguatan budaya literasi sekolah sebagai upaya mendukung pengembangan karakter dan kecakapan belajar peserta didik. Kegiatan ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan sekolah dalam menumbuhkan minat baca dan kebiasaan literasi siswa secara berkelanjutan, mengingat literasi merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, wawasan, serta sikap belajar sepanjang hayat. Penguatan budaya literasi dipandang sebagai strategi strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran aktif, reflektif, dan bermakna.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam rangkaian acara pelepasan mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga di SMP Negeri 4 Salatiga, yang dimanfaatkan sebagai momentum edukatif untuk menanamkan nilai literasi kepada siswa dan warga sekolah. Dosen pembimbing lapangan berperan dalam memberikan penguatan nilai literasi melalui pemberian buku bacaan kepada pihak sekolah, sementara guru berperan sebagai pendamping sekaligus penguat keberlanjutan pemanfaatan buku dalam kegiatan literasi sekolah. Mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar berperan sebagai panitia dan fasilitator kegiatan yang mendukung kelancaran pelaksanaan acara. Kolaborasi antara dosen, guru, dan mahasiswa menciptakan suasana kegiatan yang komunikatif dan partisipatif, sehingga pesan literasi dapat diterima secara kontekstual dan bermakna oleh peserta didik.

##### **Penanaman Nilai Literasi melalui Pemberian Buku oleh Dosen Pembimbing Lapangan**

Kegiatan pelepasan mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga di SMP Negeri 4 Salatiga dimanfaatkan sebagai momentum strategis untuk menanamkan nilai literasi kepada peserta didik dan warga sekolah. Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah pemberian buku bacaan oleh dosen pembimbing lapangan, Sari Famularsih, S.Pd., M.A., kepada pihak sekolah sebagai bentuk nyata penguatan budaya literasi sekolah.

Pemberian buku dilakukan secara simbolik dan edukatif dalam rangkaian acara pelepasan mahasiswa MBKM. Buku-buku yang diserahkan merupakan bacaan pengayaan yang dipilih dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik jenjang

sekolah menengah pertama, baik dari segi bahasa, tema, maupun tingkat keterbacaan. Pemilihan buku ini dimaksudkan agar siswa memiliki akses terhadap bahan bacaan yang menarik, mudah dipahami, dan mampu menumbuhkan ketertarikan membaca secara mandiri. Dengan demikian, buku tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sarana sekolah, tetapi sebagai media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Pada saat penyerahan buku, dosen pembimbing lapangan menyampaikan pesan reflektif kepada siswa dan pihak sekolah mengenai pentingnya membaca sebagai kebiasaan positif yang harus ditumbuhkan sejak dini. Pesan tersebut menekankan bahwa literasi merupakan fondasi utama dalam proses belajar, yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, seperti rasa ingin tahu, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar. Penyampaian pesan dilakukan secara komunikatif dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami bahwa membaca memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara visual, dokumentasi kegiatan memperlihatkan dosen pembimbing lapangan menyerahkan buku bacaan secara langsung kepada perwakilan pihak sekolah. Dokumentasi ini menjadi bukti empiris bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berhenti pada tataran konseptual atau wacana, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang mendukung penguatan budaya literasi sekolah. Kehadiran foto penyerahan buku memperkuat validitas hasil kegiatan karena menunjukkan keterlibatan aktif perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan ekosistem literasi di sekolah mitra.



Gambar 1. Penyerahan Buku Bacaan dalam Acara Pelepasan Mahasiswa MBKM sebagai Penguatan Budaya Literasi Sekolah

Respons yang ditunjukkan oleh pihak sekolah terhadap pemberian buku bacaan juga menjadi bagian penting dari hasil kegiatan ini. Pihak sekolah menyambut baik inisiatif tersebut dan menyatakan komitmen untuk memanfaatkan buku-buku yang diberikan sebagai bagian dari pengembangan sudut baca serta kegiatan literasi sekolah secara berkelanjutan. Sikap positif dari sekolah ini menunjukkan bahwa

kegiatan pelepasan mahasiswa MBKM tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga mendorong keberlanjutan program literasi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil kegiatan pelepasan mahasiswa MBKM yang disertai pemberian buku bacaan oleh dosen pembimbing lapangan menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendekatan sederhana namun bermakna. Pemberian buku tidak hanya menjadi simbol penutup program, tetapi juga menjadi warisan edukatif yang mendukung tumbuhnya budaya literasi dan pembelajaran sepanjang hayat di SMP Negeri 4 Salatiga.

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan momen penyerahan buku bacaan dalam rangkaian kegiatan pelepasan mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga di SMP Negeri 4 Salatiga sebagai bentuk penguatan budaya literasi sekolah. Penyerahan buku dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan kepada pihak sekolah sebagai simbol dukungan nyata perguruan tinggi terhadap pengembangan ekosistem literasi. Buku bacaan yang diserahkan merupakan bahan bacaan pengayaan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik jenjang sekolah menengah pertama dan diharapkan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan melalui pengembangan sudut baca serta kegiatan literasi sekolah. Dokumentasi ini merepresentasikan kolaborasi yang harmonis antara perguruan tinggi dan sekolah serta menegaskan bahwa penguatan literasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret yang berdampak langsung bagi lingkungan pendidikan.

### **Peningkatan Antusiasme dan Respons Positif Siswa terhadap Literasi Baca**

Hasil observasi selama dan setelah kegiatan pelepasan mahasiswa MBKM menunjukkan adanya respons positif dari siswa terhadap pemberian buku bacaan. Respons tersebut terlihat sejak momen penyerahan buku, ketika siswa menunjukkan ekspresi antusias dan rasa ingin tahu terhadap buku yang diterima. Siswa tampak memperhatikan jenis dan isi buku, serta menunjukkan ketertarikan untuk segera mengetahui materi bacaan yang diberikan. Kondisi ini mencerminkan adanya ketertarikan awal siswa terhadap aktivitas membaca yang muncul secara alami.

Setelah kegiatan pelepasan berlangsung, beberapa siswa terlihat membuka dan membaca buku bacaan secara mandiri tanpa adanya instruksi langsung dari guru maupun mahasiswa MBKM. Aktivitas ini menjadi indikator penting bahwa buku yang diberikan mampu memicu dorongan intrinsik siswa untuk membaca. Membaca tidak lagi dipandang sebagai tugas atau kewajiban akademik, melainkan sebagai aktivitas sukarela yang dilakukan atas dasar ketertarikan pribadi.

Respons siswa tersebut menunjukkan bahwa pemberian buku pada momen yang bermakna dan reflektif, seperti acara pelepasan mahasiswa MBKM, mampu berfungsi sebagai stimulus yang efektif dalam meningkatkan minat baca. Buku tidak hanya dipersepsikan sebagai hadiah seremonial, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang bernilai dan layak dimanfaatkan. Antusiasme siswa dalam berinteraksi dengan buku menjadi indikator awal tumbuhnya sikap positif terhadap literasi baca, yang berpotensi berkembang menjadi kebiasaan membaca apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan budaya literasi dapat dimulai dari intervensi sederhana namun bermakna, seperti pemberian buku bacaan yang disertai dengan pesan edukatif. Dengan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, respons positif siswa ini dapat menjadi fondasi awal dalam membangun budaya literasi yang hidup dan berkelanjutan di lingkungan SMP Negeri 4 Salatiga.



Gambar 2. Aktivitas Literasi Siswa sebagai Wujud Penguatan Budaya Literasi Sekolah

Berdasarkan 2 tersebut, memperlihatkan aktivitas literasi siswa di lingkungan sekolah yang berlangsung secara kolaboratif dan mandiri sebagai bagian dari penguatan budaya literasi sekolah. Siswa tampak terlibat aktif dalam kegiatan membaca, mencatat, dan mendiskusikan isi bacaan di ruang yang mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan atau sudut baca sekolah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca individu, tetapi juga sebagai proses belajar bersama yang mendorong pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan kebiasaan belajar positif. Kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin dan difasilitasi oleh sekolah mencerminkan peran sekolah sebagai ekosistem literasi yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara bermakna. Dokumentasi ini memperkuat temuan bahwa pembiasaan literasi yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu menumbuhkan minat baca dan mendukung pembelajaran berkelanjutan.

### **Penguatan Peran Sekolah sebagai Ekosistem Literasi**

Penyerahan buku oleh dosen pembimbing lapangan kepada pihak sekolah memberikan dampak langsung terhadap penguatan peran sekolah sebagai ekosistem literasi. Pemberian buku bacaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk dukungan sarana, tetapi juga sebagai penguatan komitmen bersama antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Pihak sekolah menyambut baik inisiatif ini dan memandang buku yang diberikan sebagai aset edukatif yang dapat menunjang kegiatan literasi siswa secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari pemberian buku bacaan, pihak sekolah menyatakan komitmen untuk mengintegrasikan buku-buku tersebut ke dalam pengembangan

sudut baca sekolah dan pemanfaatannya dalam berbagai aktivitas literasi. Buku akan ditempatkan pada ruang yang mudah diakses oleh siswa, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal baik pada waktu luang maupun dalam kegiatan pembelajaran. Langkah ini menunjukkan adanya upaya konkret sekolah dalam menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya belajar, bukan sekadar program temporer.

Dokumentasi penyerahan buku memperlihatkan terjalinnya kolaborasi yang harmonis antara perguruan tinggi dan sekolah. Kehadiran dosen pembimbing lapangan dalam menyerahkan buku secara langsung kepada pihak sekolah merepresentasikan keterlibatan aktif perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah mitra. Dokumentasi tersebut juga berfungsi sebagai bukti empiris bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan secara nyata dan memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan ekosistem literasi sekolah.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi membutuhkan dukungan lintas lembaga dan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada upaya internal sekolah. Sinergi antara perguruan tinggi melalui Program MBKM dan sekolah sebagai mitra menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca. Buku yang diterima sekolah diharapkan dapat menjadi sarana pendukung utama dalam kegiatan literasi yang berkelanjutan dan dapat diakses oleh siswa secara luas.

Dengan demikian, penyerahan buku bacaan oleh dosen pembimbing lapangan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sistem literasi sekolah secara menyeluruh. Kolaborasi ini memperkuat peran sekolah sebagai pusat pengembangan literasi dan menunjukkan bahwa kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan.

### **Dampak Penguatan budaya literasi sekolah**

Penguatan budaya literasi sekolah melalui kegiatan pelepasan mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga di SMP Negeri 4 Salatiga menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang dilakukan secara kontekstual dan bermakna dapat memberikan dampak signifikan terhadap ekosistem literasi sekolah. Pemberian buku bacaan oleh dosen pembimbing lapangan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan sarana literasi, tetapi juga sebagai strategi simbolik yang memiliki nilai edukatif dan reflektif. Dalam perspektif literasi sekolah, simbol dan praktik nyata memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif bahwa membaca merupakan bagian integral dari budaya belajar, bukan sekadar aktivitas incidental (Mugara et al., 2025).

Penanaman nilai literasi melalui pemberian buku pada momen pelepasan mahasiswa MBKM memperlihatkan bahwa literasi dapat diperkuat melalui pendekatan afektif dan kontekstual. Momen pelepasan merupakan peristiwa yang memiliki makna emosional bagi siswa dan warga sekolah, sehingga pesan literasi yang disampaikan bersamaan dengan penyerahan buku menjadi lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Amrullah, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan literasi tidak

hanya bergantung pada program formal, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Buku yang diberikan dalam konteks tersebut tidak dipersepsikan sebagai fasilitas biasa, melainkan sebagai simbol perhatian dan kepedulian terhadap pengembangan kebiasaan membaca siswa (Aswita et al., 2022).

Respons positif siswa terhadap pemberian buku menunjukkan adanya pergeseran sikap awal terhadap literasi baca. Antusiasme siswa dalam menerima, membuka, dan membaca buku secara mandiri mengindikasikan munculnya motivasi intrinsik untuk membaca (Handiyani & Abidin, 2023). Dalam kajian literasi, motivasi intrinsik merupakan faktor kunci dalam membangun kebiasaan membaca jangka panjang. Ketika siswa membaca atas dasar ketertarikan pribadi, aktivitas literasi berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan (Aryana et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian buku yang tepat sasaran dan dilakukan pada momen yang tepat dapat menjadi stimulus awal yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

Hasil kegiatan juga menunjukkan penguatan peran sekolah sebagai ekosistem literasi. Komitmen pihak sekolah untuk mengintegrasikan buku bacaan ke dalam sudut baca dan kegiatan literasi berkelanjutan mencerminkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya literasi. Sekolah tidak hanya berperan sebagai penyedia ruang belajar formal, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya membaca (Fuadiah, 2021). Penguatan ekosistem literasi ini menjadi lebih optimal ketika didukung oleh kolaborasi lintas lembaga, dalam hal ini antara perguruan tinggi dan sekolah melalui Program MBKM.

Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan sekolah dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa program MBKM memiliki potensi strategis dalam mendukung penguatan budaya literasi di satuan pendidikan. Perguruan tinggi tidak hanya berkontribusi melalui pendampingan mahasiswa, tetapi juga melalui peran dosen sebagai figur akademik yang memberikan legitimasi dan arah penguatan nilai literasi. Sinergi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi sekolah akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan budaya literasi sekolah dapat dimulai dari praktik sederhana yang dirancang secara sadar dan bermakna. Pemberian buku bacaan dalam kegiatan pelepasan mahasiswa MBKM tidak hanya menjadi penutup program, tetapi juga menjadi bagian dari strategi literasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Praktik ini memperlihatkan bahwa literasi dapat dibangun melalui kombinasi antara simbol, tindakan nyata, dan komitmen bersama, sehingga mampu mendukung pembentukan budaya membaca dan pembelajaran sepanjang hayat di lingkungan sekolah.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian melalui Program MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga di SMP Negeri 4 Salatiga menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi sekolah dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan sederhana namun bermakna, yaitu dengan memanfaatkan momen pelepasan mahasiswa MBKM sebagai ruang edukatif. Pemberian buku bacaan oleh dosen pembimbing lapangan tidak hanya berfungsi sebagai penambahan sarana literasi, tetapi juga sebagai media penanaman nilai literasi yang disertai pesan reflektif tentang pentingnya membaca dalam proses belajar dan pembentukan karakter. Respons positif siswa yang ditunjukkan melalui antusiasme dan aktivitas membaca secara mandiri menjadi indikator awal tumbuhnya minat baca, sementara komitmen pihak sekolah untuk memanfaatkan buku dalam pengembangan sudut baca dan kegiatan literasi berkelanjutan memperkuat peran sekolah sebagai ekosistem literasi. Dengan demikian, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah melalui Program MBKM terbukti berkontribusi nyata dalam mendukung penguatan budaya literasi dan pembelajaran sepanjang hayat di lingkungan SMP Negeri 4 Salatiga.

#### Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 4 Salatiga atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada guru pembina, mahasiswa MBKM UIN Salatiga, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung keberhasilan kegiatan ini.

#### Referensi

- Amrullah, Z. (2023). Problematika Literasi Dalam Konteks Pendidikan (Islam) Abad 21. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.999>
- Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional bahasa Indonesia dalam menghadapi abad 21. *Semantik*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p71-86>
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Davison, R. M., Martinsons, M. G., & Wong, L. H. M. (2022). The ethics of action research participation. *Information Systems Journal*, 32(3), 573–594. <https://doi.org/10.1111/isj.12363>
- Fajar, R., Wiguna, A. C., Oktari, D., & de Eloisa Tobing, J. A. (2022). Problematika literasi membaca pada generasi penerus bangsa dalam menghadapi abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1478–1489. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2172>
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>

- Fuadiah, N. F. (2021). Integrasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Handiyani, M. H., & Abidin, Y. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414.
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Mugara, R., Yuliana, I., Pratiwi, L., Rusman, S. O., Zulaikhah, S., Irwan, A., & Sunardi, F. X. (2025). *Kajian Literasi Budaya Dan Kewargaan Perspektif Pendidikan Dasar Abad 21*. Penerbit Winida
- Putri, P., Harianti, P., Andriani, R., & Marini, A. (2022). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 395–402. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4195>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) (2022). Modul Literasi Digital di Sekolah Dasar.
- Sholikhah, N. (2022). Literasi budaya dan kewargaan pada pembelajaran abad 21. *KOLONI*, 1(4), 721–727. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.415>
- Spencer, L., Leonard, N., Jessiman, P., Kaluževičiūtė-Moreton, G., Limmer, M., & Kidger, J. (2025). Exploring the feasibility of using Participatory Action Research (PAR) as a mechanism for school culture change to improve mental health. *Pastoral Care in Education*, 43(2), 242–261. <https://doi.org/10.1080/02643944.2024.2323134>